



**Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian**  
( J - S E P )  
(Journal of Social and Agricultural Economics)



**ANALISIS KEBERLANJUTAN AGROWISATA BERBASIS PERTANIAN  
BERKELANJUTAN: STUDI KASUS KEBUN STRAWBERRY “UPANG”**

**ANALYSIS OF SUSTAINABILITY AGROTOURISM BASED ON SUSTAINABLE  
AGRICULTURE: CASE STUDY OF “UPANG” STRAWBERRY FARM**

**Santi Elvira<sup>1\*</sup>, Ramadhani Eka Putra<sup>1</sup>, dan Heri Rahman<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Institut Teknologi Bandung, Jl. Ganesa No.10, Lb. Siliwangi, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40132, Indonesia

\*Corresponding author's email: [santielvira98@gmail.com](mailto:santielvira98@gmail.com)

Submitted: 05/04/2022

Revised: 23/06/2022

Accepted: 31/07/2022

**ABSTRACT**

*Agrotourism activities that are growing quite rapidly, making the competition for agrotourism in Upang Strawberry Farm quite high. In addition, the high increase in consumer demand make the production process directly proportional to use of the chemical products. This in the long term has the potential to threaten the sustainability of agrotourism. The application of the concept of sustainable agriculture in agrotourism is expected to overcome these sustainability problems. This study aims to determine the sustainability status of agrotourism in Upang Strawberry Farm. The analytical method used is Multidimensional Scaling (MDS) analysis and RAP-Agrotourism analysis tool. The results showed that the multidimensional Upang Strawberry Farm agrotourism had a less sustainable status (49,79%), based on the ecological dimension of 48,38% (less sustainable); economic dimension 53,61% (sufficiently sustainable); socio-cultural dimension 51,21% (sufficiently sustainable); institutional dimensions 49,19% (less sustainable) and facilities and infrastructure dimensions 46,42% (less sustainable).*

**Key words:** agrotourism, multidimensional analysis, strawberry, sustainability status

**ABSTRAK**

Pesatnya perkembangan usaha agrowisata stroberi membuat adanya kemiripan satu sama lain dengan Kebun Strawberry “Upang” sebagai usaha pelopor agrowisata, selain itu adanya peningkatan permintaan konsumen membuat jumlah produksi stroberi berbanding lurus dengan penggunaan bahan-bahan kimiawi. Hal ini dalam jangka panjang berpotensi mengancam keberlanjutan agrowisata. Penerapan konsep pertanian berkelanjutan pada agrowisata diharapkan dapat mengatasi permasalahan keberlanjutan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status keberlanjutan agrowisata Kebun Strawberry Upang. Metode analisis yang digunakan adalah analisis *Multidimensional Scalling* (MDS) dan alat analisis *RAP-Agrotourism*. Hasil analisis menunjukkan agrowisata Kebun Strawberry “Upang” secara multidimensi memiliki status kurang keberlanjutan (49,79%), berdasarkan dimensi ekologi 48,38% (kurang berkelanjutan); dimensi ekonomi 53,61% (cukup berkelanjutan); dimensi sosial-budaya 51,21% (cukup berkelanjutan); dimensi kelembagaan 49,19% (kurang berkelanjutan) dan dimensi sarana dan prasarana 46,42% (kurang berkelanjutan).

**Kata kunci:** agrowisata, analisis multidimensi, stroberi, status keberlanjutan



Copyright © 2022 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

License. All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

**How to Cite:** Elvira, S., Putra, R.E., Rahman, H. (2022). Analisis Status Keberlanjutan Agrowisata Berbasis Pertanian Berkelanjutan: Studi Kasus Kebun Strawberry Upang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP)*, 15(2): 123-136.

## **PENDAHULUAN**

Agrowisata merupakan kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian berupa pemandangan alam, aktivitas produksi, serta budaya masyarakat sekitar sebagai objek wisatanya (Palit et al., 2017). Sebagian besar profesi penduduk di Indonesia adalah sebagai petani dan ditunjang dengan kondisi geografis Indonesia yang beriklim tropis serta kekayaan alam dan hayati yang beraneka ragam memberikan potensi peluang pengembangan agrowisata (Pambudi et al., 2018). Salah satu daerah di Indonesia yang berpotensi dalam pengembangan kegiatan agrowisata adalah Provinsi Sumatera Barat, didukung oleh ketersediaan sumber daya manusia dan sumber daya alamnya.

Sumatera Barat merupakan daerah dengan profesi utama masyarakatnya adalah petani yang mencapai 36,2% (Badan Pusat Statistika, 2020). Selain itu keindahan sumber daya alam yang dikelilingi oleh pegunungan dan bukit barisan menciptakan hutan hujan tropis dengan kelembapan serta curah hujan yang cocok untuk berbagai jenis tanaman bernilai tinggi seperti stroberi (Bria et al., 2020). Stroberi merupakan salah satu tanaman yang bernilai ekonomis tinggi, warna buah yang mencolok dan rasanya manis dominan segar menjadi daya tarik tersendiri bagi pembeli (Dananjaya, 2014; Zaimah & Prihastanti, 2012). Peluang pasar buah strawberry semakin terbuka lebar, karena buah ini tidak hanya dikonsumsi segar tetapi juga dapat diolah menjadi berbagai makanan olahan seperti jus, selai, manisan, dodol dan bahan baku pembuatan es krim (Budiman & Saraswati, 2008; Saraswati et al., 2017).

Peluang usaha stroberi yang luas ini mendorong tingginya minat masyarakat membangun agrowisata stroberi. Salah satu pelopor agrowisata stroberi, terutama pada kalangan petani di Nagari Balingka, adalah Kebun Strawberry Upang yang terletak di Kabupaten Agam Sumatra Barat. Selama dua tahun terakhir, Kebun Strawberry Upang aktif dalam usaha agrowisata stroberi petik. Para wisatawan dapat memetik buah stroberi sendiri di lahan seluas 3,5 Ha ataupun membeli buah yang sudah dikemas. Selain itu para wisatawan juga dapat menikmati pemandangan alam pegunungan yang asri dan udara yang sejuk.

Sejak tahun 2018-2021 permintaan konsumen terhadap buah stroberi terus mengalami peningkatan di Kebun Strawberry Upang sebesar 8,5-13,2%. Peningkatan permintaan buah stroberi ini belum diiringi dengan penambahan luas lahan budidaya, sehingga untuk memenuhi kebutuhan konsumen para petani meningkatkan jumlah produksi melalui penggunaan bahan-bahan kimiawi secara berlebihan untuk dapat memaksimalkan jumlah produksi. Dalam jangka panjang tanpa adanya upaya pemulihan hal ini dapat berdampak negatif terhadap aspek lingkungan, ekonomi, sosial dan aspek terkait lainnya.

Bermunculannya usaha agrowisata sejenis baru-baru ini membuat adanya kemiripan dengan Kebun Strawberry Upang sebagai usaha pelopor agrowisata di Nagari Balingka. Agrowisata yang muncul berikutnya seperti Kebun Strawberry Adarra Upang, Kebun Elfa Strawberry, Kebun Strawberry Makmur dan Kebun Strawberry Angah Bancah Balingka. Hal ini tentunya berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha petani (Ramadani & Syariati, 2020), sehingga memunculkan pertanyaan apakah usaha ini memiliki kemampuan untuk dapat bersaing dan bertahan meskipun persaingan usaha semakin ketat. Permasalahan-permasalahan tersebut dalam jangka panjang berpotensi mengancam keberlanjutan agrowisata Kebun Strawberry Upang. Penerapan konsep pertanian berkelanjutan pada agrowisata diharapkan dapat mengatasi permasalahan keberlanjutan tersebut. Pertanian berkelanjutan merupakan cerminan dari kemampuan

sebuah usaha pertanian untuk tetap produktif dan memenuhi kebutuhan manusia yang terus meningkat dengan tetap mempertahankan kualitas lingkungan hidup dan melestarikan sumber daya alam (Ruhimat, 2015). Melalui informasi status keberlanjutan dari usaha pelopor agrowisata maka dapat dihasilkan suatu gambaran dan dasar untuk menyusun strategi pengembangan agrowisata.

Penelitian terdahulu terkait analisis keberlanjutan usaha tani telah dilakukan oleh Ruhimat (2015) dengan melakukan kajian terkait status keberlanjutan usaha tani *agroforestry* pada lahan masyarakat di Kecamatan Rancah, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat status keberlanjutan dihitung menggunakan analisis ordinasi RAP-AFS. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa usahatani di Kecamatan *agroforestry* Rancah berada pada status kurang berkelanjutan karena memiliki nilai indeks keberlanjutan di antara 25,01-50,00, pada dimensi ekologi (32,26), ekonomi (42,26), sosial (48,59) dan multidimensi (46,20). Selain itu penelitian terkait analisis keberlanjutan usahatani juga dilakukan oleh (Pawiengla et al., 2020) pada usahatani kopi rakyat di Kecamatan Silo Kabupaten Jember menggunakan analisis ordinasi RAP-Kopisilo. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dimensi ekologi sebesar 44,45% (tidak berkelanjutan), dimensi ekonomi sebesar 51,52% (tidak berkelanjutan), dimensi sosial budaya sebesar 56,39% (cukup berkelanjutan), dimensi infrastruktur dan teknologi sebesar 47,32% (tidak berkelanjutan) dan dimensi hukum dan kelembagaan adalah 49,91% (tidak berkelanjutan). Penelitian terdahulu tersebut memberikan gambaran bahwa usahatani cenderung tidak berkelanjutan pada dimensi ekologi dan fluktuatif terhadap dimensi terkait lainnya. Keterbaruan pada penelitian ini terletak pada analisis keberlanjutan yang dikhususkan pada agrowisata stroberi berbasis pertanian berkelanjutan, yang mana pada penelitian terdahulu belum pernah dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui status keberlanjutan agrowisata Kebun Strawberry Upang. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan para pengambil kebijakan dalam menyusun strategi pengembangan agrowisata Kebun Strawberry Upang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di Kebun Strawberry “Upang”, Nagari Balingka, Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kebun Strawberry Upang merupakan usaha agrowisata pertama yang mengusahakan pembudidayaan strawberry di Nagari Balingka dengan didukung ketersediaan bahan baku, skala produksi dan pemasaran yang luas. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2022. Metode pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode studi kasus dengan penentuan responden secara *purposive*. Responden yang terlibat sebanyak 17 orang (anggota kelompok tani Kebun Strawberry Upang). Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi dan kuesioner (data primer), serta studi literatur (data sekunder).

### **Analisa Status Keberlanjutan**

Analisis status keberlanjutan dilakukan menggunakan metode analisis *Multidimensional Scalling* (MDS) dan alat analisis *Rapfish* yang dimodifikasi menjadi *Rap-Agrotourism*. Analisis *Rap-Agrotourism* akan memberikan informasi berupa status keberlanjutan yang ditinjau dari banyak dimensi sebagai dasar untuk menyusun strategi pengelolaan dan pengembangan wisata. Menurut (Toni, 2021) prosedur analisis *Rap-*

*Agrotourism* yaitu analisis dan menentukan atribut dari dimensi data wisata, scoring atribut keberlanjutan dengan rentang nilai 0-2 (kategori buruk hingga baik), analisis *Rap-Agrotourism* untuk menentukan ordinasi dan nilai *stress* dengan ALSCAL algoritma, serta melakukan analisis *Leverage* dan analisis *Monte Carlo*.

Analisis *Leverage* dilakukan untuk mengetahui atribut yang sensitif dari setiap dimensi. Atribut yang sensitif diketahui dari nilai *Root Mean Square* (RMS) pada ordinasi X. Jika nilai RMS semakin besar maka semakin sensitif peran suatu atribut terhadap status keberlanjutan (Ratnasari et al., 2021). Analisis *Monte Carlo* dilakukan untuk mengetahui dimensi ketidakpastian pada selang kepercayaan 95%. Hasil analisis berupa nilai indeks *Monte Carlo* kemudian dibandingkan dengan indeks MDS, nilai *stress*, dan nilai koefisien determinasi untuk mengetahui keakuratan dimensi dengan keadaan sebenarnya. (Kavanagh & Pitcher, 2004) menyatakan bahwa hasil analisis yang baik ditunjukkan dengan nilai *stress* kurang dari 0,25 atau 25% dan nilai koefisien determinasi mendekati 1 atau 100%. Nilai indeks dan status keberlanjutan dibagi menjadi empat kategori berdasarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Indeks dan Status Keberlanjutan Hasil Analisis MDS

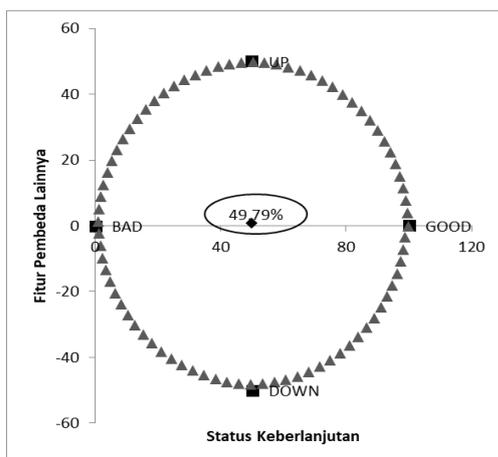
Nilai Indeks	Status Keberlanjutan
0,00-25,00	Tidak berkelanjutan (Buruk)
25,01-50,00	Kurang berkelanjutan (Kurang)
51,01-75,00	Cukup berkelanjutan (Cukup)
76,01-100,00	Berkelanjutan (Baik)

Sumber : Pawiengla et al., (2020)

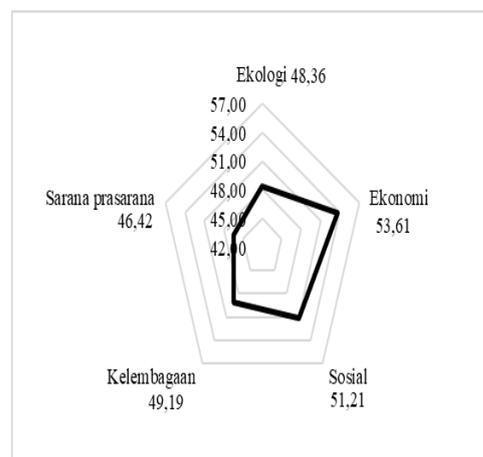
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Status Keberlanjutan Multidimensional

Hasil analisis *RAP-Agrotourism* pada ordinasi MDS dan *Monte Carlo* diperoleh bahwa status keberlanjutan agrowisata Kebun Strawberry Upang secara umum berada pada status kurang berkelanjutan (49,79%) (Gambar 1). Hal ini dikarenakan nilai indeks multidimensional yang terdiri dari dimensi ekologi, ekonomi, sosial-budaya, kelembagaan dan sarana prasarana berada pada rentang 25,01-50,00.



Gambar 1. Ordinasi Keberlanjutan Multidimensional  
Sumber : Data Primer Diolah (2022)



Gambar 2. Layang-Layang *RAP-Agrotourism* Multidimensional  
Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Tingkat keberlanjutan agrowisata Kebun Strawberry Upang secara umum disusun dari 40 atribut dalam 5 dimensi yaitu delapan dimensi ekologi, dua belas dimensi ekonomi, lima dimensi sosial-budaya, tujuh dimensi kelembagaan dan delapan dimensi sarana dan prasarana. Masing-masing dimensi disajikan dalam diagram layang-layang (*kites diagram*) seperti pada Gambar 2. Secara garis besar dimensi sarana dan prasarana memiliki nilai status keberlanjutan paling rendah dan dimensi ekonomi yang sudah cukup baik mendukung kegiatan agrowisata. Hasil ini sejalan dengan pendapat Henny Ferniza, (2017) yang menyatakan bahwa salah satu kendala terbesar dalam pengembangan wisata di Provinsi Sumatera Barat adalah ketersediaan fasilitas yang belum memadai seperti toilet, mushala, tempat parkir dan lain-lain, sehingga fasilitas yang ada di objek wisata tersebut belum mampu membuat wisatawan bertahan lama. Faktor penyebab minimnya sarana dan prasarana tersebut adalah besarnya modal yang dibutuhkan untuk melakukan pengembangan fasilitas-fasilitas wisata. Selain itu, kegiatan agrowisata memberikan dampak yang positif terhadap perekonomian masyarakat pedesaan melalui penyerapan tenaga kerja, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Palit et al., 2017).

Model yang dihasilkan analisis MDS memiliki nilai stress (S) < 25 (Tabel 1), yang berarti bahwa pengaruh galat terhadap penilaian suatu atribut sangat kecil sehingga bisa diabaikan (Ruhimat, 2015). Kemudian untuk nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) berada di rentang 0,92-0,95 (Tabel 2), yang menunjukkan bahwa atribut-atribut yang digunakan dalam pengukuran status keberlanjutan pada analisis MDS dengan RAP-Agrotourism sudah menjelaskan kurang lebih 95% dari sistem yang ada pada saat ini, selain itu juga mencerminkan hubungan antara variabel independen dan independen yang sangat kuat (Ratnasari et al., 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Pitcher et al., (2013) yang menyatakan bahwa nilai stress < 25 menandakan bahwa model analisis cukup baik dan nilai koefisien determinasi >80 % menunjukkan bahwa atribut yang digunakan mampu menjelaskan kondisi status keberlanjutan secara menyeluruh.

Tabel 2. Nilai Stress dan Koefisien determinasi

Dimensi	Koefisien determinasi ( $R^2$ )	Nilai stress (S)
Multidimensional	0,956	0,131
Ekologi	0,945	0,145
Ekonomi	0,952	0,138
Sosial-budaya	0,927	0,178
Kelembagaan	0,939	0,159
Sarana dan prasarana	0,944	0,150

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Selisih perhitungan pada nilai MDS dan *Monte Carlo* < 5 % (Tabel 3), artinya bahwa sistem yang dianalisis memiliki tingkat keyakinan yang tinggi sehingga metode RAP-Agrotourism bisa digunakan sebagai penentu status keberlanjutan agrowisata Kebun Strawberry Upang dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar penentuan strategi pengembangan yang tepat untuk Kebun Strawberry Upang dan agrowisata stroberi lainnya yang memiliki karakteristik serupa. Hal ini sesuai dengan pendapat Pitcher et al., (2013) yang menyatakan bahwa selisih perhitungan MDS dan *Monte Carlo* kurang dari 1 menunjukkan bahwa kesalahan dalam analisis pada setiap dimensi kecil dan proses analisis yang dilakukan relatif stabil.

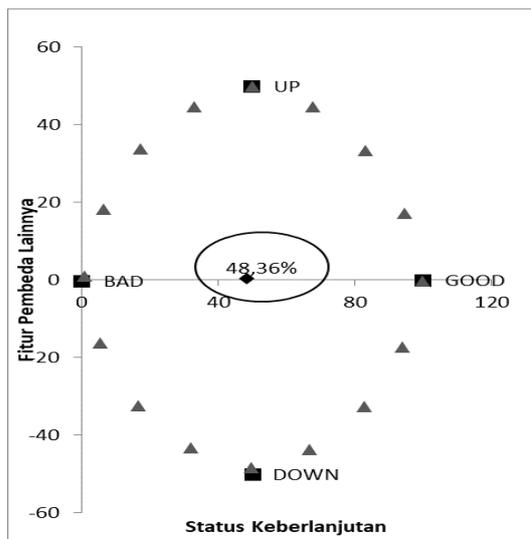
Tabel 3. Nilai Stress dan Koefisien determinasi

Dimensi	Hasil MDS	Hasil <i>Monte Carlo</i>	Selisih
Multidimensional	49,79	49,78	0,01
Ekologi	48,36	48,22	0,14
Ekonomi	53,61	53,87	-0,26
Sosial-budaya	51,21	50,84	0,37
Kelembagaan	49,19	48,61	0,58
Sarana dan prasarana	46,42	46,41	0,01

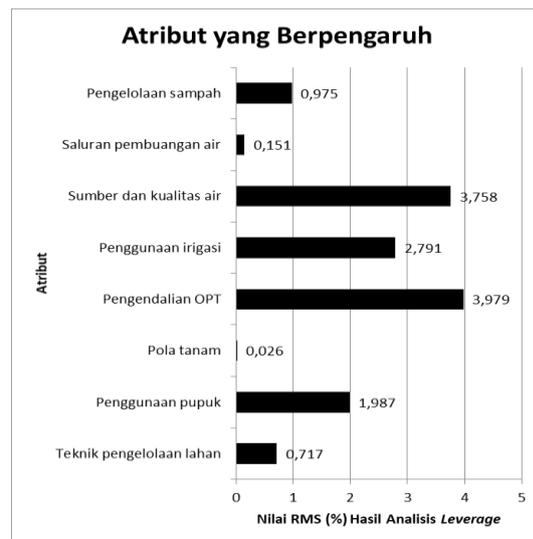
Sumber : Data Primer Diolah (2022)

### Status Keberlanjutan Dimensi Ekologi

Dimensi ekologi merupakan dimensi yang erat kaitannya dengan pengelolaan lingkungan. Dimensi ekologi digunakan untuk melihat bagaimana kondisi lingkungan dapat mendukung kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan. Hasil analisis dimensi ekologi menunjukkan bahwa indeks keberlanjutannya sebesar 48,36% (Gambar 3). Indeks ini menunjukkan bahwa keberlanjutan dimensi ekologi berada pada rentang 25,01-50,00 yang termasuk kategori kurang berkelanjutan (Pawiengla et al., 2020). Analisis *leverage* pada 8 atribut yang berpengaruh pada dimensi ekologi menunjukkan nilai RMS tertinggi pada pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) (3,979) (Gambar 4).



Gambar 3. Ordinasi Keberlanjutan Dimensi Ekologi  
Sumber : Data Primer Diolah (2022)



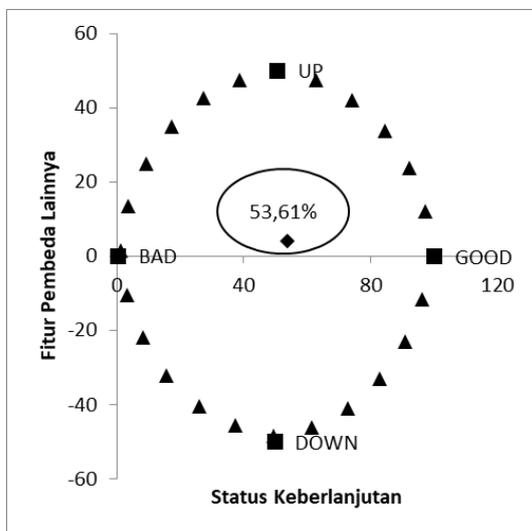
Gambar 4. Hasil Analisis Leverage Dimensi Ekologi  
Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Pengendalian OPT menjadi atribut paling sensitif dikarenakan dalam proses budidaya stroberi di Kebun Strawberry Upang hanya menggunakan pengendalian kimiawi dengan intensitas pengaplikasian 2-3 kali dalam seminggu. Hal ini kemungkinan disebabkan karena rendahnya tingkat pengetahuan petani akan dampak buruk penggunaan bahan kimiawi yang berlebihan. Tingkat pengetahuan petani yang rendah ini membuat kurang bijaksana dalam melakukan pengendalian OPT. Hal ini sejalan dengan pendapat Bahar, (2016) yang menyatakan bahwa salah satu permasalahan yang krusial dalam budidaya pertanian adalah petani sudah terbiasa melakukan proses budidaya secara intensif dengan ketergantungan sangat tinggi

terhadap bahan-bahan kimiawi pertanian seperti fungisida, pestisida dan insektisida. Oleh karena itu, untuk dapat menghasilkan keberlanjutan usaha agrowisata stroberi ini perlu adanya kesadaran para petani Kebun Strawberry Upang untuk meningkatkan pengetahuan dalam pengendalian OPT, salah satunya dengan mengikuti kegiatan penyuluhan terkait bermacam-macam proses pengendalian OPT seperti kultur teknis, penggunaan agen hayati, hingga pengendalian kimiawi. Solusi pengendalian OPT dapat dilakukan secara kultur teknis dan pengendalian hayati terlebih dahulu, kemudian pengendalian kimiawi dapat dilakukan pada pilihan terakhir dengan memperhatikan kaidah 6T (tepat dosis, tepat waktu, tepat aplikasi, tepat cara dan tepat sasaran) (Pamungkas & Ardiyanta, 2020). Hal ini diperkuat melalui pendapat Septariani et al., (2019) bahwa pengendalian OPT yang tidak bergantung pada penggunaan bahan kimiawi berdampak positif untuk ekonomi dan lingkungan, yang mana biaya produksi untuk penggunaan bahan kimiawi dapat diminimalkan dan lingkungan budidaya tanaman lebih sehat terutama tanah dikarenakan tidak adanya residu dari penggunaan bahan kimiawi.

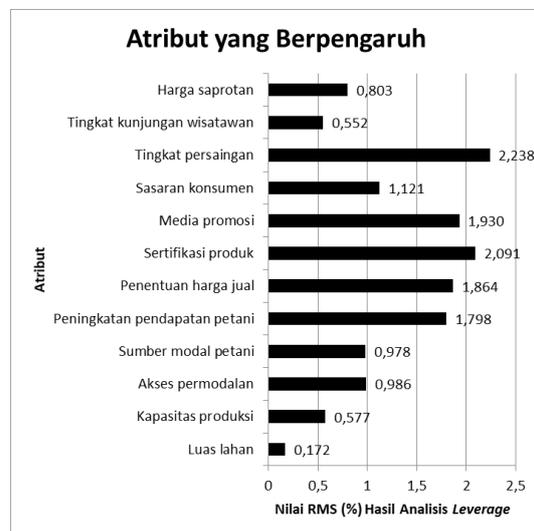
### Status Keberlanjutan Dimensi Ekonomi

Dimensi ekonomi mencerminkan bagaimana usaha agrowisata stroberi dapat memberikan manfaat ekonomi secara mikro maupun makro sehingga dapat menopang keberlanjutan pengelolaan Kebun Strawberry Upang. Hasil analisis dimensi ekonomi menunjukkan indeks keberlanjutan sebesar 53,61% (Gambar 5). Nilai ini berada pada rentang 50,01-70,00 yang termasuk ke dalam kategori cukup berkelanjutan (Pawiengla et al., 2020). Analisis *leverage* pada 12 atribut yang berpengaruh pada dimensi ekonomi menunjukkan nilai RMS tertinggi pada tingkat persaingan usaha (2,238) (Gambar 6).



Gambar 5. Ordinasasi Keberlanjutan Dimensi Ekonomi

Sumber : Data Primer Diolah (2022)



Gambar 6. Hasil Analisis Leverage Dimensi Ekonomi

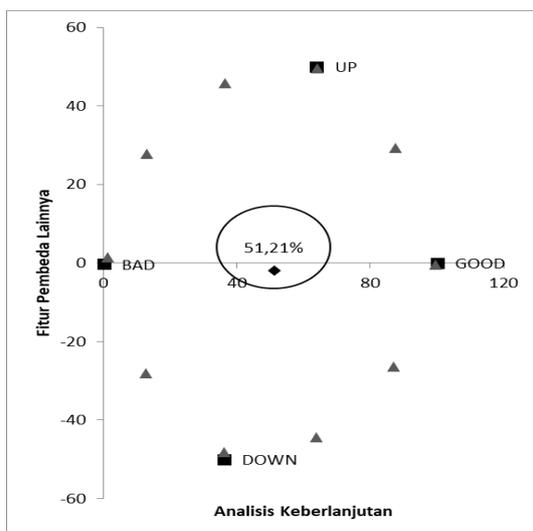
Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Tingkat persaingan usaha menjadi atribut paling sensitif dikarenakan tingginya tingkat persaingan yang terlihat dari semakin banyak bermunculan usaha agrowisata stroberi sejenis di nagari Balingka seperti Kebun Strawberry Adarra Upang, Kebun Elfa Strawberry, Kebun Strawberry Makmur dan Kebun Strawberry Angah Bancah

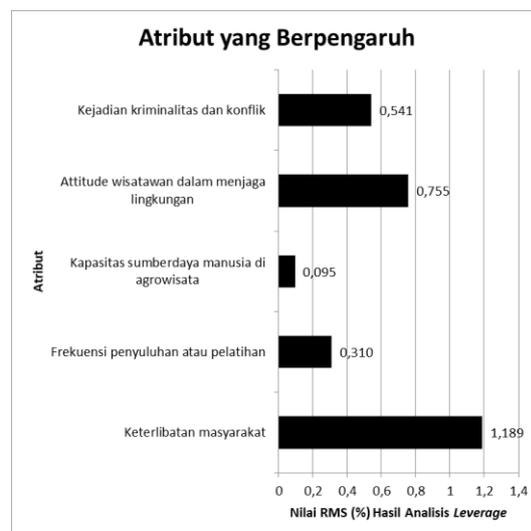
Balingka. Hal ini didukung oleh pendapat (Ramadani & Syariati, 2020) bahwa persaingan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha petani. Artinya semakin tinggi tingkat persaingan, maka semakin berpengaruh terhadap pendapatan pelaku usaha. Oleh karena itu untuk mencapai agrowisata berkelanjutan Kebun Strawberry Upang harus dapat bersaing dan bertahan meskipun persaingan usaha semakin ketat. Menurut (Fattarani et al., 2017) upaya yang dapat dilakukan untuk menghadapi tingkat persaingan usaha yang ketat yaitu memberikan pelayanan terbaik kepada konsumen dan menambah sarana dan prasarana produksi serta jenis produk agar dapat bersaing dengan usaha sejenis dan memenuhi permintaan konsumen. Kemudian kelembagaan yang kuat dan mandiri akan memberikan berpengaruh positif terhadap kinerja kelompok tani dalam meningkatkan kemampuan petani dalam menghadapi ancaman persaingan usaha (Sitorus et al., 2019)

### Status Keberlanjutan Dimensi Sosial-Budaya

Dimensi sosial- budaya merupakan gambaran daya dukung masyarakat dan budaya setempat terhadap kegiatan usaha agrowisata Kebun Strawberry Upang. Hasil analisis dimensi sosial diperoleh indeks keberlanjutan sebesar 51,21% (Gambar 7). Nilai ini berada pada rentang 50,01-70,00 yang termasuk ke dalam kategori cukup berkelanjutan (Pawiengla et al., 2020). Analisis *leverage* pada 5 atribut yang berpengaruh menghasilkan nilai RMS Tertinggi pada keterlibatan masyarakat (1,189) (Gambar 8).



Gambar 7. Ordinasi Keberlanjutan Dimensi Sosial-Budaya  
Sumber : Data Primer Diolah (2022)



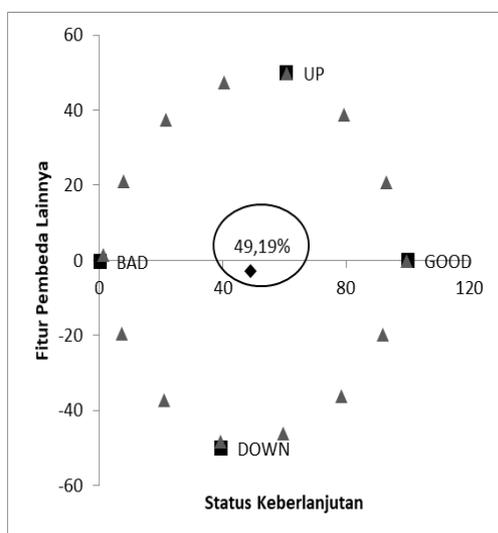
Gambar 8. Hasil Analisis Leverage Dimensi Sosial-Budaya  
Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Keterlibatan masyarakat menjadi atribut paling sensitif dalam pengelolaan Kebun Strawberry Upang dikarenakan masih sedikitnya masyarakat setempat yang terlibat dalam pengelolaan agrowisata. Hal ini disebabkan karena kurangnya minat dan kesadaran sumber daya masyarakat setempat terhadap pentingnya kegiatan agrowisata, minimnya kemampuan sumber daya masyarakat setempat dalam bidang agrowisata dan tidak memiliki kemampuan ekonomi dan investasi. Kondisi tersebut menjadikan sebagian besar masyarakat sekitar wilayah agrowisata hanya menjadi objek dan

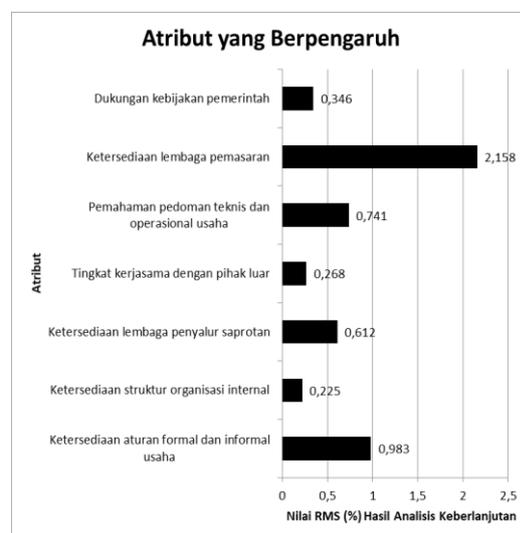
penonton saja dan bukan sebagai subjek atau pelaku agrowisata. Hal ini didukung oleh pendapat Utami, (2013) tidak semua masyarakat dapat menghargai sikap melayani orang lain, ada masyarakat yang berpandangan bahwa orang yang melayani statusnya lebih rendah dibandingkan orang yang dilayani. Sikap dan pandangan inilah yang membuat masyarakat enggan terlibat dalam pengelolaan agrowisata. Untuk menghasilkan agrowisata berkelanjutan maka keterlibatan masyarakat sangat penting dalam menyukseskan pengembangan agrowisata. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan masyarakat sadar wisata, untuk membuat masyarakat dapat menerima dan memberikan pelayanan kepada wisatawan dan memanfaatkannya sebagai peluang ekonomi (Chintya Melati & Narottama, 2020). Kegiatan tersebut dapat berupa suguhan keindahan seni budaya tradisional Minangkabau seperti tari pasambahan, tari piriang, randai dan alat musik (saluang, talempong dan lain sebagainya) yang dilakukan oleh masyarakat setempat pada periode waktu tertentu, kemudian agrowisata ikut berperan dalam memperkenalkan industri kreatif masyarakat setempat kepada wisatawan seperti souvenir, makanan tradisional dll. Harapannya kegiatan tersebut membuka peluang bagi masyarakat setempat dalam memperoleh penghasilan dari kegiatan agrowisata, sehingga kesadaran masyarakat akan agrowisata dapat meningkat.

### Status Keberlanjutan Dimensi Kelembagaan

Dimensi kelembagaan merupakan ketrampilan untuk memajukan dan mengimplementasikan kebijakan internal dan eksternal dalam mendukung keberlanjutan agrowisata Kebun Strawberry Upang. Hasil analisis dimensi kelembagaan diperoleh indeks keberlanjutan sebesar 49,19% (Gambar 9). Nilai ini berada pada rentang 25,01-50,00 yang termasuk ke dalam kategori kurang berkelanjutan (Pawienгла et al., 2020). Analisis *leverage* pada 7 atribut yang berpengaruh menghasilkan nilai RMS Tertinggi pada ketersediaan lembaga pemasaran (2,158) (Gambar 10).



Gambar 9. Ordinasasi Keberlanjutan Dimensi Kelembagaan  
Sumber : Data Primer Diolah (2022)



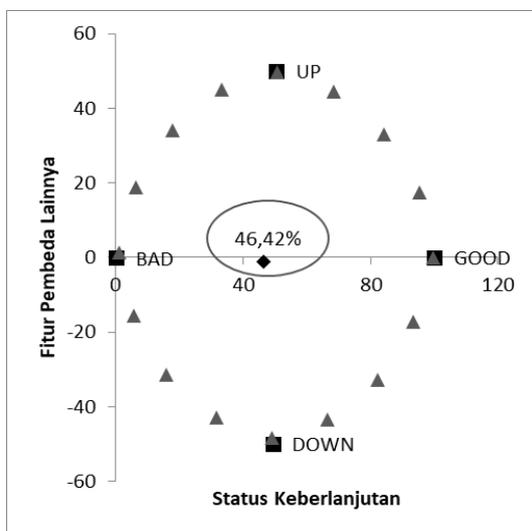
Gambar 10. Hasil Analisis Leverage Dimensi Kelembagaan  
Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Ketersediaan lembaga pemasaran menjadi atribut paling sensitif dalam pengelolaan Kebun Strawberry Upang dikarenakan lembaga pemasaran yang terlibat

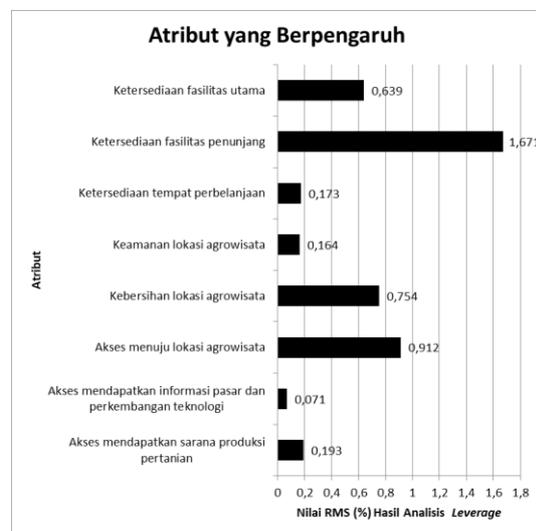
dalam proses pemasaran hanya agen penjual dan pengecer (*retailers*). Sedangkan menurut Fakhurrazi, (2018) untuk menjalankan fungsi-fungsi pemasaran dan proses penyampaian produk dari produsen ke konsumen semaksimal mungkin dibutuhkan kelembagaan pemasaran yang beragam seperti pedagang pengumpul, pedagang besar, agen penjual dan pengecer (*retailers*). Peranan lembaga pemasaran ini adalah untuk menggali dan memberi informasi selera dan permintaan pasar yang kemudian diterjemahkan ke dalam produk agrowisata dan komponen penunjang untuk menarik dan memberikan kepuasan bagi konsumen (Abdullah, 2012; Fakhurrazi, 2018). Oleh karena itu, untuk menghasilkan agrowisata berkelanjutan upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan akses kelembagaan pemasaran dengan pedagang pengumpul dan pedagang besar melalui sistem *on-line* (*e-commerce*) dan *offline* (toko). Adanya pedagang pengumpul dan pedagang besar akan memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan efisiensi pemasaran seperti transportasi dan mendistribusikan komoditi.

### Status Keberlanjutan Dimensi Sarana dan Prasarana

Dimensi sarana dan prasarana mencakup seluruh peralatan yang digunakan dalam kegiatan agrowisata untuk mendukung keberlanjutan Kebun Strawberry Upang. Hasil analisis dimensi sarana dan prasarana menunjukkan indeks keberlanjutan sebesar 42,42% (Gambar 11). Nilai ini berada pada rentang 25,01-50,00 yang termasuk ke dalam kategori kurang berkelanjutan (Pawiengla et al., 2020). Analisis *leverage* pada 8 atribut yang berpengaruh menghasilkan nilai RMS tertinggi pada atribut ketersediaan fasilitas penunjang (1,671) (Gambar 12).



Gambar 11. Ordinası Keberlanjutan Dimensi Sarana Prasarana  
Sumber : Data Primer Diolah (2022)



Gambar 12. Hasil Analisis Leverage Dimensi Sarana Prasarana  
Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Ketersediaan fasilitas penunjang seperti tempat parkir, toilet dan musholla menjadi atribut paling sensitif di tempat agrowisata Kebun Strawberry Upang dikarenakan masih minimnya fasilitas tersebut di areal agrowisata seperti tempat parkir yang tersedia belum permanen hanya memanfaatkan halaman rumah. Fasilitas toilet umum yang tersedia 1 buah, toilet masih seadanya dengan dinding menggunakan terpal

serta bagian atapnya terbuka serta digunakan bersama antara laki-laki dan perempuan sehingga kurang nyaman. Fasilitas musholla belum tersedia di areal agrowisata, sehingga wisatawan memanfaatkan mesjid yang letaknya berada tidak jauh dari pusat kegiatan agrowisata. Hal ini didukung oleh pendapat Bismika et al., (2021) Fasilitas penunjang merupakan fasilitas yang sangat penting sebagai pelengkap fasilitas utama sehingga para wisatawan akan merasa nyaman dengan suasana yang ada. Fasilitas penunjang kegiatan agrowisata berkelanjutan terdiri dari pusat informasi, tempat parkir, papan petunjuk, tempat sampah, tempat makan, toilet umum dan tempat beribadah (Imanah et al., 2019). Fasilitas penunjang yang maksimal akan membuat wisatawan betah dan terlayani dengan baik. Oleh karena itu untuk menghasilkan keberlanjutan agrowisata Kebun Strawberry Upang perlu membuat rencana pemeliharaan rutin untuk fasilitas penunjang yang tersedia, dan melengkapi fasilitas penunjang sesuai standar agar agrowisata diminati wisatawan dan dapat menghasilkan keuntungan yang besar bagi pengelola (Bismika et al., 2021).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa Agrowisata Kebun Strawberry “Upang” secara multidimensional memiliki status kurang keberlanjutan (49,79%), berdasarkan dimensi ekologi 48,38% (kurang berkelanjutan); dimensi ekonomi 53,61% (cukup berkelanjutan); dimensi sosial-budaya 51,21% (cukup berkelanjutan); dimensi kelembagaan 49,19% (kurang berkelanjutan) dan dimensi sarana dan prasarana 46,42% (kurang berkelanjutan). Perbaikan pada dimensi ekologi, kelembagaan serta sarana dan prasarana merupakan hal paling utama yang perlu ditingkatkan dalam pengembangan agrowisata stroberi berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2012). *Rekayasa Sistem Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.*
- Badan Pusat Statistika, S. B. (2020). *Data Profesi Masyarakat Sumatra Barat 2018.* BPS Sumatra Barat. <https://sumbar.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html>
- Bahar, Y. H. (2016). Dampak Perilaku Petani dalam Budidaya Bawang Merah Terhadap Perubahan Kondisi Agroekosistem di Kabupaten Brebes. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 11(1), 23–29.
- Bismika, R., Hambali, R., Setyowati, T., & Kunci, K. (2021). Evaluasi Kualitas Fasilitas Utama dan Fasilitas Penunjang Agrowisata ( Studi Kasus Pada Agrowisata Bosaga Kabupaten Garut ). *Prosiding The 12th Industrial Research Workshop and National Seminar*, 1642–1647.
- Bria, A., Sa'diyah, A., & Nugroho, A. (2020). Strategi pengembangan usaha strawberry di agrowisata petik strawberry. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(3).
- Budiman, S., & Saraswati, D. (2008). *Berkebun Stroberi Secara Komersial.* Penebar Swadaya.
- Chintya Melati, B., & Narottama, N. (2020). Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengelolaan Agrowisata Di Desa Tulungrejo, Kota Batu. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(1), 82. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2020.v08.i01.p11>
- Dananjaya, I. G. A. N. (2014). Strategi Pemasaran Produk Stroberi Pada UD Mitra Tani

- Di Desa Pancasari Kabupaten Buleleng. *DwijenAGRO*, 4(2). <http://103.207.99.162/index.php/dwijenagro/article/view/313>
- Fakhrurrazi, F. (2018). Model Kelembagaan Pengembangan Agrowisata Berbasis Agroindustri Kakao di Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 17(3), 244–260. <https://doi.org/10.12695/jmt.2018.17.3.6>
- Fattarani, A. A., Iskandar, E., & Fajri, F. (2017). Strategi Pengembangan Usaha Kopi Arabika (Studi Kasus: Usaha “Kampung Kupa Gayo”, Kabupaten Aceh Tengah). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 2(4), 323–333. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v2i4.5405>
- Henny Ferniza. (2017). Antara Potensi dan Kendala Dalam Pengembangan Pariwisata di Sumatera Barat. *Antara Potensi Dan Kendala Dalam Pengembangan Pariwisata Di Sumatera Barat*, 13(1), 56–66.
- Imanah, A. F., Yuliani, E., & Puspitasari, A. Y. (2019). Analisis Kebutuhan Sarana dan Prasarana Pariwisata di Agrowisata Jollong. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung*, 4(April), 44–54.
- Kavanagh, P., & Pitcher, T. J. (2004). Implementing Microsoft Excel Software For. *Fisheries Centre Research Reports*, 12(2), 75pp.
- Palit, I. G., Talumingan, C., & A.J.Rumangit, G. (2017). Strategi Pengembangan Agrowisata Rurukan. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*, 13(2), 21–34. <file:///C:/Users/IND/Downloads/16558-33191-1-SM.pdf>
- Pambudi, S. H., Sunarto, & Prabang Setyono. (2018). Strategi Pengembangan Agrowisata: Studi Kasus Di Desa Wisata Kaligono (Dewi Kano), Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(2), 159–177.
- Pamungkas, P. B., & Ardiyanta, A. (2020). Meningkatkan Pemahaman akan Pengendalian OPT Bawang Putih pada Anggota Kelompok Tani Ngudi Rahayu. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 104. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v3i2.380>
- Pawiengla, A. A., Yunitasari, D., & Adenan, M. (2020). Analisis Keberlanjutan Usahatani Kopi Rakyat Di Kecamatan Silo Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 4(4), 701–714.
- Pitcher, T. J., Lam, M., Ainsworth, C. H., & Martindale, A. (2013). *Improvements to Rapfish: A rapid evaluation technique for fisheries integrating ecological and human dimensions* a. October. <https://doi.org/10.1111/jfb.12122>
- Ramadani, D. F., & Syariati, A. (2020). Ekonomi Digital dan Persaingan Usaha sebagai Pendorong Pendapatan UMKM di Kota Makassar. *ICOR: Journal of Regional Economics*, 1(1), 24–33. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/icor/article/view/19558>
- Ratnasari, A., Putra, & Lastini. (2021). Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Nila Di Desa Cibunar Kabupaten Sumedang: Sebuah Analisis Keberlanjutan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14, 281–298. <https://doi.org/10.19184/jsep.v14i3.26577>
- Ruhimat, I. S. (2015). Status Keberlanjutan Usahatani Agroforestry Pada Lahan

- Masyarakat : Studi Kasus Di Kecamatan Rancah, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Kehutanan*, 12(2013), 99–110.
- Saraswati, I. A. S., Vipriyanti, N. U., & Kardi, C. (2017). Strategi Pengembangan Agrowisata Strawberry Stop Berbasis Kepuasan Pengunjung. *Agrimeta*, 7(13), 2088–2521.
- Septariani, D. N., Herawati, A., & Mujiyo, M. (2019). Pemanfaatan Berbagai Tanaman Refugia Sebagai Pengendali Hama Alami Pada Tanaman Cabai (*Capsicum annum* L.). *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.20961/prima.v3i1.36106>
- Sitorus, A., Tony Basuki, & Erythrina, D. (2019). Peluang Peningkatan Produktivitas Tanaman Jagung Di Lahan Kering Iklim Kering, Nusa Tenggara Timur. *Buletin Inovasi Pertanian Spesifik Lokasi*, 5(1), 29–42.
- Toni, M. (2021). Analisis Keberlanjutan dan Strategi Pengembangan Wisata di Desa Wisata Malasari Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor. In *Skripsi IPB University*. <https://202.124.205.241/handle/123456789/105769>
- Utami, S. M. (2013). Keterlibatan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Potensi Wisata Di Kabupaten Semarang. *Forum Ilmu Sosial*, 40(1), 84–96.
- Zaimah, F., & Prihastanti, E. (2012). Uji Penggunaan Kompos Limbah Sagu terhadap Pertumbuhan Tanaman Strawberry (*Fragaria vesca* L) di Desa Plajan Kab. Jepara. *ANATOMI Dan FISILOGI*, XX(1), 18–28. <https://doi.org/10.14710/baf.v12i1.4762>

Halaman ini sengaja dikosongkan